

rincian penghitungan unit rent seperti halnya tabel-tabel lainnya. Kayu bulat rimba merupakan masalah yang banyak terjadi di luar Pulau Jawa, khususnya pada kawasan hutan yang berbatasan secara langsung dengan wilayah teritorial negara lain.

Neraca fisik dan moneter sumber daya hutan Indonesia merupakan gabungan antara neraca fisik dan moneter kayu jati Jawa, kayu rimba Jawa dan kayu rimba luar Jawa. Secara fisik, persediaan akhir tahun kayu bulat Indonesia menunjukkan kecenderungan yang menurun selama periode 2009-2013. Penyebab penurunan volume persediaan akhir kayu bulat Indonesia adalah penurunan volume persediaan akhir kayu rimba luar Jawa yang memiliki kontribusi terbesar terhadap produksi kayu bulat Indonesia. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya tingkat konversi dan kerusakan hutan dari tahun ke tahun. Dilihat dari sisi moneter, nilai persediaan akhir tahun kayu bulat Indonesia menunjukkan pola yang fluktuatif selama periode 2009-2013. Pergerakan ini searah dengan pergerakan persediaan akhir kayu rimba luar Jawa karena kayu rimba luar Jawa yang memiliki kontribusi terbesar dalam produksi kayu bulat Indonesia.

Pada dasarnya, kerangka posisi dan peran pembangunan kehutanan dalam arah kebijakan dan strategi pembangunan nasional dititik beratkan pada prioritas pembangunan Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Bencana. Fokus prioritas pembangunan tersebut diarahkan pada upaya-upaya yang berkaitan dengan konservasi sumber daya hutan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan yang berkelanjutan, disertai penguasaan dalam pengelolaan resiko bencana guna mengantisipasi perubahan iklim. Akan tetapi yang terjadi saat ini justru masih tingginya tingkat konversi dan kerusakan hutan Indonesia. Penebangan liar (illegal logging) dan pencurian kayu bulat rimba merupakan masalah yang banyak terjadi di luar Pulau Jawa, khususnya pada kawasan hutan yang berbatasan secara langsung dengan wilayah teritorial negara lain.



# DATA

MENCERDASKAN BANGSA



## BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710,  
Kotak Pos 1003  
Telp.: (021) 3841195, 3842508, 3810291-4  
Ext. 3230-3  
Fax: (021) 3456285  
E-mail: [bpsHQ@bps.go.id](mailto:bpsHQ@bps.go.id)  
Homepage: <http://www.bps.go.id>  
Twitter: @bps\_statistics  
FB: Badan Pusat Statistik

**Sumber Daya  
Hutan Dalam  
Kerangka  
Sistem  
Terintegrasi  
Neraca  
Lingkungan  
dan Ekonomi  
Indonesia  
2009-2013**



## Pendahuluan

Dengan berakhirnya Millenium Development Goals (MDGs) di tahun 2015, para pemimpin dunia telah merumuskan suatu arah pembangunan ekonomi yang baru, yaitu pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu poin penting dalam rumusan pembangunan ekonomi berkelanjutan ini adalah pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan, yang menjamin kualitas lingkungan dapat berkelanjutan juga menjamin keberlangsungan hidup dan kehidupan generasi kini dan generasi mendatang.

Pembangunan ekonomi selama ini seringkali dipandang memiliki hubungan terbalik dengan kualitas lingkungan hidup. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu negara, harus dibayar dengan penurunan kualitas lingkungan di negara tersebut. Penurunan kualitas lingkungan merupakan dampak yang tidak bisa dihindarkan atas eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan dalam rangka kegiatan ekonomi.

Sulitnya mengatasi permasalahan lingkungan ini, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan ketersediaan data statistik lingkungan. Berbeda dengan data statistik lingkungan yang masih belum banyak tersedia, data statistik sosial ekonomi sudah cukup banyak dihasilkan. Data-data tersebut antara lain, data tentang penduduk miskin, data pendapatan per kapita, atau data produk domestik bruto (PDB). PDB merupakan data yang banyak digunakan sebagai indikator dari pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Penghitungan PDB yang dilakukan hingga saat ini masih merupakan penghitungan konvensional yang belum memasukkan aspek penipisan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan (degradasi) sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan. Sumber daya alam yang dieksploitasi dan menjadi input pada kegiatan ekonomi tidak pernah dihitung nilai penyusutannya. Demikian juga dengan kerusakan dan pencemaran lingkungan yang memerlukan biaya pemulihan dan pemeliharaan tidak pernah dihitung sebagai biaya yang seharusnya mengurangi besaran pendapatan.

Mengaitkan PDB dengan penipisan sumber daya alam dan degradasi lingkungan dapat dilakukan dengan cara membuat neraca terpisah sebagai bagian dari sistem neraca nasional. Neraca terpisah atau neraca satelit ini merupakan suatu neraca yang mengintegrasikan neraca nasional dan neraca lingkungan yang dinamakan "Satellite System for Integrated Environmental and Economic Accounting" dan disingkat menjadi SEEA.

## Sumber Daya Hutan

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui (renewable resources). Hasil hutan juga merupakan sumber daya ekonomi potensial yang beragam yang di dalam areal kawasan hutan mampu menghasilkan hasil hutan kayu, non kayu dan hasil hutan tidak kentara (intangible) seperti perlindungan tanah, pelestarian sumber daya air dan beragam hasil wisata.

Dalam pengelolaan hutan, diperlukan adanya perencanaan hutan yang mantap dan dilandasi data/informasi yang dituangkan dalam Neraca Sumber Daya Hutan (NSDH). NSDH ini merupakan informasi yang menggambarkan kondisi stok ketersediaan sumber daya hutan dalam proses, penambahan dan pengurangannya sehingga pada kurun waktu tertentu dapat diketahui kecenderungan surplus atau defisit jika dibandingkan

dengan pada waktu sebelumnya. Dengan perkataan lain NSDH ini dapat memberikan gambaran informasi mengenai persediaan awal, penambahan, pengurangan dan persediaan akhir yang terjadi terhadap sumber daya hutan terutama kondisi hutannya dari waktu ke waktu. Agar pemanfaatan hutan dapat dilakukan secara optimal dan bertanggung jawab, maka informasi yang ada dalam Neraca Sumber Daya Hutan sangat perlu untuk dikaji dengan seksama.

## Neraca Fisik dan Moneter Sumber Daya Hutan, Tahun 2009–2013

Neraca fisik dan moneter Sumber Daya Hutan, merupakan penjumlahan neraca fisik dan moneter kayu jati Jawa, kayu rimba Jawa dan kayu rimba luar Jawa. Dengan demikian pada tabel neraca fisik dan moneter Sumber Daya Hutan, yang dalam tabulasinya disebut neraca fisik dan moneter kayu bulat Indonesia, tidak mencantumkan

## Neraca Fisik dan Moneter Sumber Daya Hutan Indonesia, 2009-2013

Rincian	2009	2010	2011	2012*	2013**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>I. Neraca Fisik (Ribu M<sup>3</sup>)</b>					
1. Persediaan Awal	6.742.572,6	6.518.515,9	6.267.662,2	5.989.457,7	5.684.592,5
2. Pertumbuhan	49.682,0	48.406,1	47.900,8	48.670,6	44.988,9
3. Penanaman	6.149,0	4.580,3	4.895,6	6.204,5	11.107,0
4. Konversi dan Kerusakan	227.997,3	249.399,7	278.383,3	308.179,5	329.630,8
5. Penebangan	51.890,4	54.440,4	52.617,6	51.560,8	52.168,0
6. Perubahan Neto	-224.056,7	-250.853,7	-278.204,5	-304.865,2	-271.870,3
7. Persediaan Akhir	6.518.515,9	6.267.662,2	5.989.457,7	5.684.592,5	5.412.722,2
<b>II. Neraca Moneter (Milliar Rupiah)</b>					
1. Persediaan Awal	744.080,8	689.663,9	717.708,2	725.199,6	667.715,1
2. Pertumbuhan	4.232,9	4.373,1	4.400,9	4.111,2	4.108,1
3. Penanaman	671,9	540,5	625,1	776,7	1.362,9
4. Konversi dan Kerusakan	25.136,6	29.976,9	35.679,7	38.525,1	40.467,7
5. Penebangan	5.708,0	6.530,3	6.713,4	6.428,4	6.383,2
6. Perubahan Neto	-25.939,7	-31.593,6	-37.367,0	-40.065,6	-41.379,2
7. Revaluasi	-28.477,1	59.637,9	44.858,5	-17.418,9	-3.200,6
8. Persediaan Akhir	689.663,9	717.708,3	725.199,8	667.715,2	623.134,9

Keterangan: \*) Data Sementara \*\*) Data Sangat Sementara  
Sumber: Sisnerling Indonesia, 2014